

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan konteks sosial, serta beragam metode tafsir yang digunakan. Keberagaman penafsiran ini telah ada sejak masa awal Islam dan terus berlanjut hingga saat ini. Para mufassir menggunakan berbagai pendekatan, seperti metode tahlili (analitis) dan ijmal (global), serta pendekatan yang berlandaskan pada riwayat (tafsir bi al-ma'tsur) atau rasional (tafsir bi al-ra'yi). Perbedaan latar belakang keilmuan dan pandangan pribadi para mufassir turut berkontribusi pada keragaman penafsiran Al-Qur'an. (Al-Makin, 2002)

Dalam Islam, istilah "*kafir*" digunakan untuk menggambarkan individu yang menolak atau mengingkari wahyu Allah. Kata ini secara etimologis berarti menutup atau mengingkari, yang menunjukkan penolakan terhadap kebenaran dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Makna *kekafiran* dalam Al-Qur'an mencakup tidak hanya penolakan terhadap keyakinan, tetapi juga sikap dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ada beberapa tingkatan dan jenis *kekafiran* yang diidentifikasi oleh para ulama. Misalnya, ada yang membedakan antara *kafir* harbi (yang memusuhi Islam), *kafir* dzimmi (yang hidup damai di bawah pemerintahan Islam), dan *kafir* mu'ahid (yang memiliki perjanjian damai dengan umat Islam). Selain itu, makna *kafir* juga sering kali dikaitkan dengan makna iman dan kekufuran, yang memang bersifat dinamis dan kontekstual. Pemahaman yang cermat dan kritis terhadap makna ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan potensi konflik antarumat beragama. Penggunaan istilah *kafir* yang tidak tepat dapat mengancam persatuan dan kesatuan, baik di dalam komunitas Muslim maupun dalam hubungan dengan non-Muslim. (Al-Hafizh, 2012)

Istilah *kafir* dalam Islam digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menolak atau mengingkari kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Kata "*kafir*" berasal dari akar kata "*kafara*" yang berarti menutup atau mengingkari, dan ini mencerminkan tindakan menutup hati, pikiran, dan pendengaran dari kebenaran. Selain itu, dalam konteks al-Qur'an, istilah *kafir* sering kali digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk penolakan terhadap iman, termasuk tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa kekafiran bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang sikap dan tindakan terhadap kebenaran dan nikmat Allah. (Izutsu, 1997)

Berikut ayat al-Qur'an berkenaan tentang *kafir*:

a. Q.S. al-Baqarah (2): 6-7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka azab yang besar.*"

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang *kafir* telah memiliki ketetapan hati untuk tidak beriman. Mereka telah menutup diri terhadap kebenaran. Selain hati, Allah juga menutup pendengaran dan penglihatan mereka. Hal ini menggambarkan kondisi batin mereka yang tidak mampu lagi menerima hidayah. Akibat dari penolakan terhadap kebenaran, mereka akan mendapatkan siksa yang pedih baik di dunia maupun akhirat. (Quthub, 1992)

b. Q.S. al-Kafirun (109): 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا
أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Ayat ini secara tegas menolak segala bentuk kompromi dalam beragama. Nabi Muhammad menolak tawaran kaum Quraisy untuk melakukan musyrik. Ini juga menegaskan prinsip kebebasan beragama. Setiap orang berhak memilih agama yang diyakininya. Ayat ini menyiratkan bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan tidak perlu berkompromi dengan agama lain. Meskipun menolak kompromi dalam akidah, ayat ini tidak mengajarkan sikap intoleran. Justru, ayat ini mengajarkan kita untuk menghormati keyakinan orang lain. (Quthub, 1992)

c. Q.S. al-Maidah (5): 17.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ
يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا
يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putera Maryam", Katakanlah: "Maka siapakah yang dapat menghalangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang yang di bumi?" Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa mereka yang mengklaim Allah adalah Isa atau Isa adalah bagian dari Allah telah keluar dari agama Islam. Ini karena keyakinan tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid yang mendasar dalam Islam. Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Jika Allah berkehendak untuk menghilangkan Isa, Maryam, atau seluruh umat manusia, tidak ada yang dapat mencegahnya. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Isa, sebagai manusia, adalah ciptaan Allah. Dengan demikian, Isa tidak memiliki sifat ketuhanan atau kesetaraan dengan Allah. Islam mengakui Isa sebagai seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah kepada Bani Israil. Isa memiliki mukjizat dan kedudukan yang mulia. Namun, Isa tetaplah seorang manusia biasa yang dilahirkan dari seorang perawan bernama Maryam melalui kuasa Allah. Isa tidak memiliki sifat ketuhanan. Tujuan kerasulan Isa adalah untuk menyeru umat manusia kepada tauhid, yaitu hanya menyembah Allah semata. (Quthub, 1992)

Melalui *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb telah memberikan sumbangsih dalam dunia tafsir kontemporer. Tidak hanya sebatas memberikan penjelasan teks, Quthb juga menyajikan analisis mendalam tentang konteks sosial-politik masa kini dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Pandangannya tentang *kekafiran*, yang melampaui sekadar penolakan terhadap iman, telah memicu diskusi panjang dalam kalangan pemikir Islam. Bagi Quthb, *kekafiran* merupakan penolakan terhadap sistem hidup yang ditetapkan Allah, dan mereka yang memilih sistem buatan manusia yang bertentangan dengan syariat Islam dianggap sebagai orang-orang *kafir*. Pandangan ini memiliki implikasi yang luas terhadap pemahaman kita tentang jihad dan perjuangan menegakkan hukum Allah.

Dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menyajikan pemahaman yang mendalam tentang makna *kekafiran* sebagai bagian dari perjuangan abadi antara kebenaran dan kebatilan. Ia menolak pandangan sempit yang

hanya melihat non-Muslim sebagai *kafir* dan menekankan pentingnya memahami *kekafiran* sebagai suatu ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menurut Quthb, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk melawan segala bentuk kekufuran dan menegakkan hukum Allah di muka bumi. Pandangan ini menjadikan *Fi Zhilalil Qur'an* sebagai karya yang sangat berpengaruh dan sering dijadikan rujukan dalam kajian Islam kontemporer, khususnya dalam konteks gerakan Islam yang berusaha membangkitkan kembali semangat perjuangan. (Quthub, 1992)

Konteks sejarah dan ideologi sangat memengaruhi penafsiran Sayyid Qutb tentang *kafir*. Hidup di tengah pergolakan dunia Islam dan menghadapi dominasi Barat, Quthb mengembangkan pemahaman yang unik tentang makna ini. Ia melihat *kafir* tidak hanya sebagai individu yang menolak Islam, tetapi juga sebagai sistem dan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini lahir dari semangat untuk membela Islam dan membangun masyarakat yang adil berdasarkan ajaran Islam.

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting dan relevan, terutama dalam konteks Indonesia yang beragam. Sayyid Qutb membedakan antara *kafir* asli (*kafir* bi al-dhat) dan *kafir* sosial (*kafir* bi al-mu'amalah). *Kafir* asli merujuk pada mereka yang secara teologis menolak keimanan kepada Allah, sementara *kafir* sosial merujuk pada mereka yang mungkin secara formal mengaku beriman tetapi dalam praktiknya menolak ajaran-ajaran Islam. Sayyid Qutb mengkritik pemahaman sempit tentang *kafir* yang hanya menganggap non-Muslim sebagai *kafir*. Menurutnya, *kekafiran* juga mencakup penolakan terhadap hukum dan sistem yang ditetapkan oleh Allah.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim namun juga memiliki keragaman agama dan budaya, memerlukan pendekatan yang inklusif dan toleran dalam memahami makna *kafir*. Penafsiran Sayyid Qutb yang tegas dan revolusioner mungkin perlu disesuaikan dengan konteks Indonesia yang pluralistik. Penelitian ini dapat mendorong dialog yang lebih

konstruktif antara umat Islam dan komunitas non-Muslim di Indonesia. Dengan memahami makna *kafir* secara lebih luas dan kontekstual, diharapkan dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerjasama antarumat beragama.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji permasalahan adalah Bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *kafir* pada Q.S Ibrahim dalam *Fi Zhilalil Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat *kafir* pada Q.S Ibrahim dalam *Tafir Fi Zhilalil Qur'an*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik keagamaan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan diskursus akademik dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap penafsiran Sayyid Qutb mengenai makna *kafir* dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala baru dalam pemahaman kita terhadap kompleksitas dan dinamika penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada studi Islam, khususnya dalam upaya memahami berbagai perspektif dan interpretasi terhadap makna-makna keagamaan yang fundamental.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih praktis, yaitu memberikan kontribusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan memahami secara mendalam makna '*kafir*' dalam Al-Qur'an, kita dapat mengembangkan program-program pendidikan dan dakwah yang lebih efektif, serta merumuskan kebijakan-kebijakan publik yang lebih bijaksana. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, akan dibahas sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas makna *kafir* dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada kajian tentang penafsiran Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Penelitian-penelitian ini akan menjadi landasan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut:

1. Penelitian Ahmad Haikal Fadhil Anam yang diterbitkan dalam jurnal "Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam" di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Desember 2018, membahas pandangan Asghar Ali Engineer mengenai makna *kafir* dalam Al-Qur'an. Engineer, yang dipengaruhi oleh teologi pembebasan, mengartikan *kafir* tidak hanya sebagai orang yang tidak memiliki keyakinan formal seperti iman kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai mereka yang tidak mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan egaliter, serta tidak membela kaum lemah dan terpinggirkan. (Anam, 2018) Pandangan ini membawa perubahan signifikan karena tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga realitas dunia modern yang sering kali didominasi oleh sistem kapitalis yang merugikan kelompok lemah. Oleh karena itu, makna

ini sangat relevan dan penting untuk dipertimbangkan oleh berbagai lapisan masyarakat.

2. Penelitian Fitria Retno Sari dalam skripsi berjudul "Makna كافر dalam Qs. Al-Baqarah (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" yang diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2020, menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis istilah kunci dalam bahasa guna memahami makna weltanschauung. Pendekatan ini melibatkan lima tahap: menemukan makna dasar, makna relasional, analisis sinkronik, analisis diakronik, dan pemahaman weltanschauung. Dalam konteks kata "*kafir*," makna dasarnya mencakup tiga makna: penutupan, ketidakbersyukuran terhadap nikmat Allah, dan ketidakpercayaan. Makna relasionalnya mencakup penolakan terhadap Allah, Rasulullah, dan ajarannya. Secara paradigmatis, "*kafir*" memiliki beberapa sinonim seperti "dholim," "syirik," "fasiq," dan "kadzab," sementara antonimnya termasuk "mukmin," "syakir," dan "muttaqi." Dalam analisis sinkronik, "*kafir*" memiliki makna dasar sebagai menutupi, tidak bersyukur, dan tidak percaya. Secara diakronik, kata ini mengalami tiga periode: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik, masing-masing dengan arti yang berbeda. Weltanschauung dari kata "*kafir*" adalah menolak Allah, Muhammad, dan ajarannya, sehingga istilah ini terbatas pada konteks keagamaan dan tidak dapat digunakan dalam konteks negara. (Sari, 2020)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Zayyadi, Najiburrahman, Abu Khaer, dan Wilandari, diterbitkan dalam Jurnal Risalah pada Maret 2022, mengkaji pandangan Quraish Shihab mengenai istilah "*kafir*." Menurut penelitian ini, istilah "*kafir*" tidak hanya merujuk pada individu non-Muslim, tetapi juga dapat digunakan untuk Muslim yang melakukan tindakan yang jauh dari kebenaran. Penelitian ini

bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan istilah "*kafir*" dalam konteks sosial masyarakat Indonesia kontemporer, berdasarkan interpretasi dari Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Istilah "*kafir*" menurut Quraish Shihab tidak hanya berlaku bagi non-Muslim, tetapi juga mencakup perilaku dalam komunitas Muslim yang menunjukkan ketidakimanan, ketidaktaatan, dan kemaksiatan. (Ach. Zayyadi, 2022)

4. Penelitian Ilham Mustofal Ahyar dalam tesis berjudul "*Makna Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab at-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*" yang diterbitkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016, mengkaji makna "*kafir*" menurut Muhammad Sayyid Tantawi dengan memperhatikan tiga elemen utama: dakwah, pengakuan, dan pengingkaran. Pertama, dari sudut pandang dakwah, seseorang dapat diklasifikasikan sebagai "*kafir*" jika telah menerima informasi dan dakwah tentang Islam dengan benar, sehingga memiliki pemahaman yang komprehensif tentang agama Islam. Kedua, dalam hal pengakuan, seseorang yang dianggap "*kafir*" harus telah memahami dan mengakui kebenaran ajaran Islam sepenuhnya. Namun, individu dari agama lain yang telah dibesarkan dengan keyakinan mereka sendiri sejak awal, mungkin sulit untuk beralih kepercayaan. Ketiga, dalam hal pengingkaran, seseorang dianggap "*kafir*" jika memiliki pemahaman lengkap tentang ajaran Islam, telah membandingkan dengan keyakinan sebelumnya, dan secara sadar memilih untuk menolak Islam. Makna ini mengajak umat Islam untuk introspeksi lebih dalam terkait penilaian atas kebenaran kelompok mereka dan penilaian terhadap kelompok lain. Penilaian ini seharusnya dilakukan oleh pengadilan resmi dan didukung oleh bukti konkret, bukan hanya asumsi. Namun, saat diterapkan pada umat non-Muslim, tidak semua orang dari agama lain dapat disebut "*kafir*,"

hanya sebagian kecil yang dapat digolongkan dalam kategori ini. Hal ini karena mereka telah memegang keyakinan agama mereka sendiri sejak awal, seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan sebagainya. Mayoritas ulama juga berpendapat bahwa non-Muslim dalam kategori ini mungkin akan selamat di akhirat. Ini bukan berarti bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama, melainkan ketidaktahuan mereka tentang kebenaran Islam membuat mereka tidak dapat dihakimi seperti individu yang telah meyakini Islam namun tetap menolaknya. (Ahyar, 2016)

Hasil penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang mana penelitian terdahulu tersebut memiliki tema besar yang sama dengan penelitian ini. Kemudian tujuan dituliskannya penelitian terdahulu ini ialah untuk membatasi penelitian penelitian ini agar tidak terdapat plagiat di dalam penelitian ini, tetapi tentu saja karena kesamaan tema besar yang dibahas pada penelitian ini, dan penelitian terdahulu, tentulah terdapat persamaan, dan perbedaan antara keduanya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Tema besar yang diambil

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan pada tema besarnya, yaitu sama-sama membahas tentang ayat *kafir*.

2. Metode yang digunakan

Pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang ayat *kafir* ada juga yang menggunakan metode yang sama dalam metode penafsiran ayat-ayatnya.

3. Sumber penelitian

Tentu saja terdapat kesamaan pada aspek ini, yang mana penelitian ini juga pasti akan menggunakan beberapa kitab tafsir yang sudah pernah digunakan pada penelitian terdahulu.

Meskipun terdapat persamaan antara penelitian ini, dan penelitian terdahulu, hal ini tidak semata-mata membuat penelitian ini menjadi plagiat,

karena di antara masing-masing kesamaan yang sudah disebutkan di atas, terdapat perbedaan juga yang membuat penelitian ini terhindar dari plagiarisme

Pada beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode penafsiran yang sama dengan penelitian ini. Tetapi meskipun menggunakan metode tafsir yang sama, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terletak pada sumber yang di ambil. Jika penelitian terdahulu hanya menggunakan beberapa buku tafsir yang relevan sebagai sumber penelitian, maka penelitian ini berfokus pada buku tafsir *Fi Zhilalil qur'an*.

Kemudian meskipun terdapat kesamaan sumber buku tafsir yang digunakan, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu jika dilihat dari jumlah sumber buku tafsir yang digunakan.

Dari poin-poin tentang persamaan, dan perbedaan antara penelitian ini, dan penelitian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini sejatinya berbeda dengan penelitian terdahulu. Karena meskipun memiliki kesamaan tema besar, metode, serta sumber penelitian, penelitian ini tetap memiliki perbedaan di tiap aspek kesamaan tersebut, yang mana hal ini menjadikan penelitian ini bebas dari plagiat.

F. Kerangka Berfikir

Akar kata "*kafir*" memiliki arti dasar yaitu menolak atau menutup diri dari kebenaran. Makna ini telah mengalami perluasan seiring perkembangan waktu dan interpretasi para ahli agama. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *kafir* digunakan untuk menyebut individu yang menolak atau mengingkari wahyu Allah. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan *kafir* sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. (KBBI, 2018). Artinya, seorang *kafir* tidak percaya akan keberadaan Allah, wahyu-Nya, kenabian Muhammad, keberadaan malaikat, serta makna takdir dan kehidupan setelah kematian. Dalam QS. Al-Bayyinah ayat 1 disebutkan:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

“Orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (kekufuran mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata”

Dalam memahami makna "*kafir*", para ulama memiliki perbedaan pendapat. Salah satu kelompok yang memiliki pandangan ekstrem adalah Khawarij. Mereka berpendapat bahwa seseorang menjadi *kafir* jika ia meninggalkan kewajiban agama atau melakukan dosa besar. Pandangan Khawarij ini dinilai sangat ketat karena mereka cenderung meng*kafirkan* orang lain dengan mudah. (adz-Dzahabi, 1996) Menurut aliran Muktazilah, label "*kafir*" adalah cap yang paling buruk yang bisa diberikan kepada seseorang yang tidak beriman kepada Tuhan. Mereka menekankan bahwa dalam menentukan status kekafiran seseorang, kita harus menjunjung tinggi nilai keadilan dan menggunakan akal pikiran secara bijaksana. Bagi kelompok Asy'ariyah, kekafiran itu terjadi ketika seseorang menyangkal keberadaan Allah atau tidak memiliki pengetahuan tentang Allah. Mereka lebih menekankan pada aspek keimanan dan pengetahuan tentang Tuhan dalam memahami makna kekafiran. (Gufron, 2013)

Para ulama fikih telah mengembangkan klasifikasi yang terperinci mengenai berbagai status kekafiran seseorang dalam konteks hubungannya dengan negara Islam. Salah satu kategori utama adalah *kafir harbi*. Istilah ini merujuk pada kelompok non-Muslim yang secara aktif memusuhi Islam dan umat Islam. Mereka dianggap sebagai musuh negara dan tidak mendapatkan perlindungan hukum di bawah pemerintahan Islam. Permusuhan ini dapat berupa tindakan agresi militer, propaganda yang membenci Islam, atau upaya untuk merusak keamanan dan stabilitas negara Islam. Sebaliknya, *kafir dzimmi* adalah mereka yang memilih untuk hidup damai di bawah kekuasaan Islam. Mereka diberikan status sebagai *dzimmi*, yaitu non-Muslim yang tunduk pada hukum Islam dalam beberapa hal tertentu. Sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan oleh negara Islam, *kafir dzimmi* wajib membayar *jizyah*, semacam pajak kepala.

Meskipun demikian, mereka tetap memiliki hak-hak tertentu seperti kebebasan beragama dan hak untuk menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. Kategori ketiga adalah *kafir mu'ahid*. Mereka adalah non-Muslim yang telah menjalin perjanjian damai dengan negara Islam. Perjanjian ini biasanya mencakup berbagai aspek, termasuk perlindungan keamanan, kebebasan beragama, dan hak-hak perdagangan. Selama perjanjian ini berlaku, *kafir mu'ahid* akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti warga negara Islam lainnya. (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 2001)

Frekuensi kemunculan istilah "*kafir*" dalam al-Qur'an yang mencapai 525 kali mengindikasikan pentingnya makna ini dalam Islam. Makna dari istilah ini bersifat kontekstual dan tidak tunggal. (al-Baqi, 1364) Salah satu nuansa makna "*kafir*" yang sering ditemukan adalah merujuk pada individu yang menampakkan sikap kufur nikmat dan enggan beramal saleh. Beberapa ayat yang relevan dengan pemahaman ini antara lain surat Ibrahim ayat 7, Saba' ayat 13, dan Al-Zukhruf ayat 15. (al-Asfahani, 2009) Selain makna literalnya, kata "*kafir*" juga dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dalam kehidupan sehari-harinya menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ini bisa berupa tindakan mengabaikan atau mengingkari nikmat yang telah Allah berikan. (Jalil, 2019)

Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menegaskan bahwa orang-orang *kafir* telah mengalami pembiasaan terhadap *kekafiran* sehingga mereka tidak lagi mampu menerima kebenaran. Kondisi ini, menurut beliau, disebabkan oleh tindakan Allah yang menutup hati dan pendengaran mereka. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 6 disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”

Sayyid Qutb, dalam tafsirnya, menggambarkan kondisi spiritual orang-orang *kafir* sebagai sebuah keadaan yang sudah final. Ia melihat bahwa penolakan mereka terhadap kebenaran dan petunjuk Allah telah menyebabkan hati dan pikiran mereka tertutup rapat. Ibarat sebuah pintu yang terkunci dari dalam, mereka tidak lagi mampu membuka diri untuk menerima hidayah. Menurut Qutb, kondisi ini bukan sekadar pilihan semata, melainkan juga merupakan konsekuensi dari pilihan mereka. Dengan terus-menerus menentang kebenaran, mereka telah mengundang suatu keadaan di mana Allah membiarkan mereka dalam *kekafiran*. (Quthub, 1992) Ini berarti bahwa Allah tidak lagi memaksa mereka untuk beriman, melainkan membiarkan mereka tenggelam dalam pilihan mereka sendiri. Alhasil, orang-orang *kafir*, dalam pandangan Qutb, berada dalam suatu keadaan yang sangat menyedihkan. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan kejahatan. Keadaan ini, menurutnya, akan berujung pada siksa yang pedih di akhirat.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *maudhu'i* dalam menganalisis Al-Qur'an. Metode ini, yang dipelopori oleh Dr. Ahmad As-Sayyid al-Kumy, memungkinkan kajian yang komprehensif dan sistematis terhadap tema-tema spesifik dalam kitab suci tersebut. Al-Farmawy, dalam karyanya, telah merumuskan langkah-langkah sistematis dalam melakukan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan kita untuk menggali secara mendalam dan komprehensif suatu tema atau topik tertentu yang terdapat dalam kitab suci. (Al-Farmawi, 1994)

Tahap awal dalam metode ini adalah penentuan tema yang akan menjadi fokus kajian. Pemilihan tema ini harus dilakukan secara cermat dan relevan dengan kebutuhan penelitian atau permasalahan yang ingin dikaji.

Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara kronologis berdasarkan urutan turunnya, dengan mempertimbangkan asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat. Penyusunan secara kronologis ini penting untuk memahami perkembangan pemikiran dan pesan yang ingin disampaikan Allah dalam Al-Qur'an terkait tema yang sedang dikaji.

Setelah ayat-ayat disusun, tahap selanjutnya adalah analisis hubungan antar ayat. Analisis ini meliputi hubungan antara ayat-ayat dalam satu surah maupun hubungan antar surah. Tujuannya adalah untuk melihat keterkaitan dan kesinambungan antara ayat-ayat yang berbeda, serta memahami konteks yang lebih luas dari setiap ayat.

Langkah berikutnya adalah pembuatan kerangka kajian yang sistematis dan menyeluruh. Kerangka kajian ini berfungsi sebagai peta jalan dalam penelitian, yang akan memandu peneliti dalam menganalisis data dan menyusun kesimpulan. Kerangka kajian yang baik akan mencakup semua aspek yang relevan dengan tema penelitian, mulai dari definisi makna, tinjauan pustaka, hingga hipotesis penelitian.

Selain menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, metode maudhu'i juga melibatkan pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang relevan dengan tema kajian. Hadis-hadis dapat memberikan penafsiran dan penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, serta memperkaya pemahaman kita tentang suatu tema.

Tahap akhir dari metode maudhu'i adalah penyusunan kesimpulan. Kesimpulan yang disusun haruslah berdasarkan analisis yang komprehensif terhadap data yang telah dikumpulkan.

Keunggulan Metode Maudhu'i antara lain:

1. Metode Efektif dan Mudah

Dibandingkan dengan metode tafsir lainnya, metode maudhu'i dianggap lebih efektif dalam menggali hikmah Al-Qur'an. Dengan cara memfokuskan kajian pada tema tertentu, lalu mengumpulkan dan menganalisis semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih cepat mengidentifikasi inti pesan dan konteks yang ingin disampaikan oleh setiap ayat. Hal ini membuat proses pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih singkat dan mudah.

2. Menafsirkan Ayat dengan Ayat

Metode maudhu'i memiliki keunggulan dalam hal penafsiran ayat dengan ayat. Dengan cara menghubungkan ayat-ayat yang relevan secara tematik, metode ini memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap suatu makna atau ajaran dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang saling menjelaskan, di mana satu ayat dapat memberikan konteks dan penafsiran terhadap ayat lainnya.

3. Mencari Solusi atas Permasalahan Hidup Manusia

Metode ini menawarkan pendekatan yang sistematis dalam mencari solusi atas permasalahan hidup manusia. Dengan cara memfokuskan kajian pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, metode ini memungkinkan kita untuk menemukan jawaban yang relevan dan aplikatif bagi berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, metode ini juga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna-makna keagamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

4. Tingginya Fashahah dan Balaghah

Dengan mengadopsi metode maudhu'i, kita dapat merasakan secara langsung keindahan bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dengan

mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kita dapat melihat bagaimana Allah SWT menggunakan bahasa secara sangat indah dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang sangat penting. Hal ini memungkinkan kita untuk lebih memahami dan menghargai keagungan Al-Qur'an.

5. Menyatukan Ayat Al-Qur'an yang Tampaknya Bertentangan

Salah satu keunggulan penting dari metode maudhu'i adalah kemampuannya untuk menyatukan ayat-ayat yang tampaknya bertentangan dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan mengkaji ayat-ayat secara keseluruhan, kita dapat memahami konteks dan makna yang lebih luas, sehingga menghindari kesalahpahaman.

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan sistematika penulisan untuk mempermudah proses penulisan dan memastikan pembahasan berjalan dengan terarah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan - Bagian ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, kerangka pemikiran, hipotesis, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Umum tentang Makna *Kafir* - Bagian ini membahas definisi *kafir*, jenis-jenis *kafir*, serta ayat-ayat yang membahas tentang *kafir* dalam Al-Qur'an.

BAB III: Sekilas tentang Tafsir Fi Zhilalil Quran - Bagian ini mencakup latar belakang penulisan Tafsir Fi Zhilalil Quran dan biografi Sayyid Quthb.

BAB IV: Makna *Kafir* menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* - Bagian ini membahas makna *kafir* menurut pandangan Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

BAB V: Penutup - Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran, serta diakhiri dengan daftar pustaka.

